

PANDANGAN ADONIS TERHADAP PUISI DAN MODERNITAS

Oleh: Moh. Kanif Anwari

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisutjipto Yogyakarta 55281
e-mail: hanifanwari3@gmail.com

Abstract

Poetry is a mirror of a society. It contains the poets' emotions, thought, and impression poured through the medium of language. This paper describes the thought of Ali Ahmad Said, who is better known as Adonis, on Arabic poetry from the perspectives of literature, linguistics, culture, and philosophy. The study begins by describing Adonis' biography, followed by a description and analysis of Arabic poetry, its forms and relation to religion and modernity. The formulated problems concerns who Adonis is, how the position of Arabic poetry in relation with culture (religion) is, and how the modernity of Arabic poetry is. Using descriptive analytical method and making *al-Shi'riyya al-'Arabiyya* the main reference, the paper comes to a conclusion that Adonis is a person who tends to reject the establishment in many facets of the Arabs' life and further encourage them to accept changes. Arabic poetry serves as a more effective medium for the authority to establish the public religiosity. With all its traditionalism, Arabic poetry turns out to show its modernity because it maintains a high plurality and never ending creativity.

Puisi merupakan cermin sebuah masyarakat. Di dalamnya termuat aktivitas emosi, pemikiran, dan kesan mereka yang dituangkan melalui media bahasa. Tulisan ini memaparkan pemikiran Ali Ahmad Said atau lebih dikenal dengan Adonis tentang puisi Arab dari perspektif bahasa-sastra, budaya, dan filsafat. Kajian dimulai dengan memaparkan biografi Adonis dan dilanjutkan dengan pemaparan dan analisa terhadap puisi Arab, bentuk dan hubungannya

dengan agama dan modernitas. Persoalan yang dirumuskan terkait dengan siapakah Adonis, dan bagaimana posisi puisi Arab dalam kaitannya dengan budaya (agama) dan di manakah modernitas puisi Arab. Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis dan menjadikan buku *al-Shi'riyya al-'Arabiyya* sebagai rujukan utama, tulisan ini sampai pada kata akhir bahwa Adonis adalah sosok yang memiliki kecenderungan untuk menolak kemapanan dalam banyak segi kehidupan bangsa Arab dan lebih mendorong untuk menerima perubahan. Puisi Arab lebih banyak berfungsi sebagai media efektif bagi kekuasaan untuk memapankan religiusitas masyarakat. Dengan segala tradisionalitas yang tersimpan, puisi Arab justru menunjukkan ciri modernitasnya karena ia menyimpan pluralitas yang tinggi dan visi kreatif yang tak pernah berhenti.

Kata kunci: puisi Arab; tradisional; modern; kreatif.

A. PENDAHULUAN

Puisi, sekalipun batasannya masih relatif belum jelas, namun secara etimologis dapat dijelaskan bahwa istilah puisi berasal dari kata bahasa Yunani *poites*, yang berarti pembangun, pembentuk, pembuat. Dalam bahasa Latin dari kata *poeta*, yang artinya membangun, menyebabkan, menimbulkan, menyair. Dalam perkembangan selanjutnya, makna kata tersebut menyempit menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak dan kadang-kadang kata kiasan (Situmorang, 1980:10).

Bila dibandingkan dengan prosa, puisi memiliki perbedaan kuat pada aktivitas kejiwaan. Puisi merupakan hasil aktivitas pemadatan, yaitu proses penciptaan dengan cara menangkap kesan-kesan lalu memadatkannya. Sedangkan prosa merupakan aktivitas konstruktif, yaitu proses penciptaan dengan cara menyebarkan kesan-kesan dari ingatan.

Perbedaan lain terdapat pada sifat. Puisi merupakan aktivitas bersifat pencurahan jiwa yang padat, bersifat sugestif dan asosiatif, sedangkan prosa merupakan aktivitas yang bersifat

naratif, menguraikan, dan informatif (Pradopo, 1987:11-12).

Sebagai ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait, puisi memiliki unsur-unsur berupa: emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, dan kesan panca indera. Atau, secara ringkas, unsur-unsur tersebut dapat dikelompokkan menjadi: (1) pemikiran, ide, atau emosi; (2) bentuk; dan (3) kesan, yang semuanya itu terungkap melalui media bahasa (Pradopo, 1987:7).

Pemikiran, ide atau emosi dalam puisi sering kali disampaikan secara tersirat dan bukan secara terang-terangan. Terkadang seorang penyair menggunakan kata-kata simbolik atau ungkapan tertentu dalam menyampaikan isi atau pesan suatu puisi. Hal ini membuat puisi terkadang sulit untuk dipahami. Akan tetapi, pada saat yang sama, hal tersebut juga menjadikan puisi lebih indah.

Bentuk puisi dapat dikelompokkan dalam berbagai macam visual. Misalnya: tipografi (susunan bait), bunyi (persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi), dan diksi (bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasaan, gaya bahasa, dsb.) (Pradopo, 1987:13).

Kesan dalam puisi muncul manakala kepuitisannya telah dicapai oleh penyair dengan berbagai cara secara bersamaan untuk mendapatkan jaringan efek puitis yang sebanyak-banyaknya, yang lebih besar daripada pengaruh beberapa komponen secara terpisah penggunaannya. Antara unsur pernyataan (ekspresi), sarana kepuitisan, yang satu dengan yang lainnya saling membantu, saling memperkuat dengan kesejajarannya ataupun pertentangannya.

Puisi Arab, sekalipun didefinisikan dengan ungkapan yang menggunakan timbangan dan rima, tetap menggunakan kreativitas, stilistika (*uslub*), dan musikalisasi yang paten sebagai dasar penciptaannya (Syawqi, 1987: 89-90). Kreativitas senantiasa dimunculkan melalui eksploitasi mendalam terhadap imajinasi

(*khayāl*) para penyair yang lekat dengan lingkungan geografis dan sosiologis tempat mereka berada. Sehingga, nilai (keunggulan) puisi dalam tradisi Arab biasa ditentukan oleh seberapa besar kreasi imajinasi penyairnya dapat mempengaruhi dan seberapa kuat ekspresi mereka dapat diterjemahkan oleh orang lain.

Stilistika dalam hal ini terkait dengan penggunaan-penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam puisi Arab, yaitu gaya bahasa yang muncul ketika para penyair mengungkapkan idenya. Gaya bahasa ini merupakan efek seni dan dipengaruhi oleh hati nurani mereka.

Musikalisasi puisi Arab telah dirumuskan dalam satu bentuk konvensi yang terdiri dari jumlah bait (*'adad*), bagian-bagian bait (*aqṣām*), kesatuan bunyi (*'arūd*), pengulangan kesatuan bunyi (*taf'īlāt*), metrum (*baḥr*), dan rima (*qāfiyyah*) (Mas'an Hamid, 1995: 46).

'Alī Aḥmad Sa'īd Asbār adalah nama asli Adonis. Adonis adalah *laqab* (julukan; nama pena) yang diambilnya sejak tahun 1948 tepat delapan belas tahun setelah kelahirannya. Julukan ini disandangnya lantaran dia menyukai seorang tokoh yang bernama Adonis yakni nama seorang dewa Yunani sekaligus memandang bahwa identitas ke-araban bagi Adonis tidaklah harus bernama Arab.

Baik sebagai penyair, teoritisasi puisi, dan juga sebagai pemikir dengan visi radikal untuk budaya Arab, Adonis telah memberi pengaruh besar pada masanya dan juga pada para penyair Arab muda. Namanya menjadi padanan bagi modernisme (*ḥadāṣah*). Ia memberontak pada semua aturan dan juga keyakinan yang ada di sana. Puisi-puisinya terasa begitu mengejutkan dan menantang kebudayaan, ia sering kali menyebutkan "ada banyak timur di timur dan ada banyak barat di barat" artinya bahwa keontetikan budaya baik di Timur dan Barat haruslah mulai dipertanyakan untuk mencari keontetikan budaya kita sendiri, budaya yang berakar pada moyang terdahulu.

Begitu besar kontribusi puisi Arab bagi kehidupan sekarang, namun demikian mengapa kultur Arab dan banyak hal yang terkait dengan Arab itu tidak bisa hidup di zaman sekarang dengan santai, bebas, dan tanpa kecemasan. Kultur Arab cenderung memusuhi masa sekarang. Hidup di dalam modernitas selalu cenderung dengan kegelisahan dan bermusuhan.

Kritik tajam dilakukan oleh Adonis tentang sebab keterasingan orang Arab-Islam, pada satu sisi, dan mandegnya kreativitas pemikiran mereka, pada sisi yang lain, saat ini. Menurut Adonis, keterasingan tersebut terjadi karena kesalahan mereka dalam memfungsikan Bahasa Arab. Orang Arab-Islam selama ini menempatkan Bahasa Arab hanya sebagai alat komunikasi. Artinya, sebagai alat Bahasa Arab tidak memiliki jati diri karena sangat terbuka untuk diganti layaknya sebuah alat yang sangat mudah untuk dilepas dan dipasang. Bahasa Arab menurut Adonis belum terinternalisasikan ke dalam diri orang Arab-Islam sehingga terjadilah krisis kreativitas di kalangan mereka (Adonis, 1993:186-187).

Kecanggihan Adonis lebih lanjut adalah bagaimana ia "menipu" para pembaca karya-karyanya tentang pemikiran keislaman yang kendatipun ia hanya menampilkan data-data yang terkait dengan cara pandang manusia Arab-Islam terhadap realitas masa lalu dan kaitannya dengan realitas kekinian yang temporal berupa tulisan, pernyataan, dan sikap terhadap hubungan dua realitas tersebut, namun ia telah berhasil sampai pada kesimpulan bahwa dalam sejarah budaya Arab-Islam itu muncul dua kecenderungan: kemapanan dan perubahan (Adonis, 2002).

B. BIOGRAFI

Adonis adalah sastrawan cendekia yang menempuh karier sebagai seorang penyair, aktivis politik, penggiat sastra, dan

budaya, penyunting berbagai antologi puisi Arab klasik, kemudian memantapkan diri menjadi penyair cum kritikus sastra-budaya yang masyhur karena selalu memunculkan pemikiran baru, ganjil, sekaligus menyegarkan.

Adonis lahir di Desa al-Qaṣṣābīn, dekat Kota Lakasia, Suriah, tahun 1930 dengan nama asli 'Alī Aḥmad Sa'īd Asbār. Meski tak duduk di sekolah formal sampai usia 12 tahun, anak pertama dari enam bersaudara ini sudah belajar membaca dan menulis pada seorang guru desa dan mendapat pendidikan Islam tradisional dari ayahnya, seorang petani dan imam masjid.

Adonis belajar filsafat di Damascus University (Suriah) dan St Joseph University di Beirut (Lebanon). Setelah dipenjara selama enam bulan pada 1955 karena aktivitas politiknya pada Partai Sosialis Nasional (*Syrian National Socialist Party*), ia juga mendirikan majalah puisi bersama temannya, Yusuf al-Khall, dengan nama *al-Syi'riy*. Ia menetap di Lebanon pada 1956 dan sampai sekarang masih hidup dengan menulis puluhan buku dan antologi puisi.

Nama Adonis bukanlah nama asli, nama Adonis diberikan oleh Anṭūn Sa'ādah, pendiri dan ketua partai Nasionalis Syiria di tahun 1940-an. Nama Adonis pada dasarnya adalah nama salah satu dewa dalam legenda Babilonia kuno. Dewa muda ini merupakan simbol dari keindahan dan kebaikan. Ia lahir dari hubungan gelap antara raja Theyas atau Cinyras, raja Siprus dengan putrinya Myrrha. Akibat hubungan itu, Myrrha dikutuk menjadi pohon, dari pohon itulah Adonis lahir sebagai simbol kehidupan baru yang bebas dari dosa dan kenistaan (<http://en.wikipedia.org/wiki/Myrrha>).

Ketika membacakan puisi-puisi heroik karyanya di depan Presiden Suriah, Shukri al-Quwatli, tahun 1944, Sang Presiden terpesona, lalu mengirim Adonis ke sekolah Perancis di Kota Tartus. Adonis yang cerdas melompati tingkat-tingkat kelas. Ia menyelesaikan studi di bidang hukum dan filsafat di Universitas Damaskus, dan sempat belajar di Perancis. Tahun 1973, ia

memperoleh gelar Ph.D. dalam bidang Sastra Arab dari Universitas St. Joseph di Beirut (Qubbānī, 2011:1).

Semangat pembaharu terkandung dalam pilihan nama pena yang diambilnya dari mitologi Yunani. Ia sempat merasakan dinginya lantai penjara pada tahun 1955. Bersama istrinya, kritikus sastra, Khālid Saʿīd, mereka pindah ke Lebanon tahun 1956. Ia mendirikan jurnal *Syi'r* yang memperkenalkan gagasan modernitas ke dalam puisi Arab, dan langsung dilarang di beberapa negara Arab. Ia juga mendirikan jurnal kebudayaan, *Mawāqif*. Adonis mengajar Sastra Arab di Universitas Lebanon sebelum menetap di Paris awal tahun 1980-an karena perang saudara di Lebanon (Qubbānī, 2011:1). Ia mengajar di Sorbonne Paris III, dan menjadi dosen tamu beberapa universitas di AS dan Swiss.

Meski berpindah-pindah tempat tinggal, ia tak pernah merisaukan persoalan identitas. Bagi dia, identitas adalah proses "menjadi" yang terus-menerus. Ayah dua anak perempuan, Arwad (50) dan Ninar (35), ini dikenal sebagai intelektual muslim dan penulis dunia yang membangun jembatan-jembatan pemikiran. Ia menerima berbagai macam penghargaan dari berbagai negara. Namanya berada dalam daftar pendek nominasi penerima Nobel untuk Kesusasteraan sejak tahun 2003.

Adonis ini sebetulnya orang yang dikutuk oleh banyak ulama di Timur Tengah. Buku-bukunya dilarang beredar di Saudi, oleh mufti besar Saudi yang sudah meninggal, 'Abdullāh bin 'Abdul 'Aziz bin Bāz, yang dikenal dengan bin Bāz. Adonis disebutnya sebagai *hubal* modern yaitu arca yang dihormati sekali pada masa jahiliyah. Karena memang Adonis banyak sekali memuji para nabi palsu. Dia memuji mereka karena bagi dia, nabi-nabi palsu ini adalah sisa-sisa kekuatan jahiliyah kuno yang bertahan di atas tabiat Islam. Tetapi, anehnya Adonis ini menulis sebuah teks yang luar biasa tentang al-Qur'an-satu kitab suci yang dibawa oleh nabi asli, bukan nabi palsu. Adonis menulis sebuah teks tentang al-Qur'an dan tafsir al-Qur'an, judulnya yaitu

al-Naṣ al-Qur'āni wa Āfāq al-Kitābah, dengan konsep dasar bahwa al-Qur'an adalah teks bahasa, bukan teks agama, layaknya teks-teks yang lain (Adonis, 1993:19-37).

Seperti banyak intelektual Arab yang tinggal di negara lain, Adonis hidup di antara dua keterasingan; di dalam dan di luar diri. "*Aīsyu bain al-nār wa al-ṭāūn, ma'a lugatī - ma'a hāzīhi 'awālim al-kharsa', Aīsyu fī ḥadīqati al-tuffāh wa as-samā'.....*" begitu tulisnya dalam "*Al-Suqūṭ*" (Adonis, 1996:178).

Beberapa negara Arab menutup pintu baginya karena kritiknya yang tajam mengenai kemandekan sastra dan budaya Arab. Ia pun mengalami bentuk-bentuk pengasingan lain: sensor, larangan, pengusiran, pemenjaraan, dan (ancaman) kekerasan. Hal ini, misalnya, ditunjukkan oleh sikap 'Abdullāh al-Ghadāmī, salah satu kritikus sastra dari Arab Saudi, yang menilai Adonis sebagai orang yang terlalu reaktif dalam merespons modernitas Arab, sehingga ia, Adonis, sampai-sampai memposisikan dirinya sebagai "simbol" modernitas tersebut. Adonis adalah orang yang cerdas, tetapi ia telah dikhianati oleh kecerdasannya sendiri.

C. PUISI ARAB

Adonis telah menunjukkan bahwa, *pertama*, puisi Arab telah terpenjarakan oleh pendekatan fungsional ke dalam kerangka yang sangat kaku sehingga membuatnya berbeda dengan puisi lain dan menjadikannya semi-organik dengan kemampuan berikhtilaf nilai-nilai religius dan sosialnya. Hal ini tampak misalnya, ketika Adonis mengungkap fenomena perpuisian pada masa pra Islam yang menurutnya terdapat dua prinsip utama pada puisi Arab tersebut, yaitu diucapkan secara keras dan diucapkan oleh penyairnya sendiri. Ini menunjukkan bahwa tradisi utama orang Arab adalah lisan. Tradisi lisan mengandaikan perlunya kecakapan untuk mendengar. Dalam bahasa Adonis tradisi ini disebut dengan audio-vokal (*al-kalimah maqrūnah bi al-ṣaut*) (Adonis, 2006:10). Ketika ditarik pada tataran linguistik, realitas

ini meniscayakan bahwa untuk bisa menguasai bahasa Arab orang harus menguasai terlebih dahulu kecakapan mendengar (*al-sam'u*) karena mendengar merupakan –menurut Ibn Khaldun– moyangnya kemampuan berbahasa (*abun li 'l-malakāt al-lisāniyya*) (Adonis, 2006:11).

Kedua, berbagai interpretasi puisi yang berkembang sepenuhnya bergantung kepada struktur kekuasaan, yang pada gilirannya memiliki kaitan dengan kemapanan religius. Ketika puisi dipahami sebagai manifestasi budaya lisan, maka muncullah klaim orang Arab yang menempatkan mereka sebagai satu-satunya masyarakat yang paling bisa, paling tahu, dan paling menguasai puisi ini. Pendapat ini disitir Adonis dari pernyataan Jāhiz yang mengklaim bahwa daya tarik puisi Arab hanya bagi orang-orang Arab dan mereka yang dapat berbahasa Arab dengan fasih (Al-Jāhiz, 1998:26). Namun demikian, akan berbeda jadinya jika puisi itu dipahami sebagai manifestasi budaya tulis, maka puisi tidak lagi menjadi milik orang Arab atau mereka yang menguasai Bahasa Arab saja. Puisi merupakan karya universal yang akan dimiliki oleh siapa pun. Adonis dalam hal ini, meskipun hanya menampilkan pemikiran-pemikiran, pendahulunya: al-Jāhiz, al-Baqillāni, Ibn Qutaybah, dan lainnya, mencoba membandingkan karakteristik puisi Arab dengan al-Qur'an sebagai titik tolak pergeseran tradisi lisan menuju tradisi tulis (Al-Jāhiz, 1998:40-44).

Jika pada budaya lisan puisi itu hanya bisa diwujudkan oleh kecanggihan insting, maka pada budaya tulis sebagaimana ditunjukkan oleh al-Qur'an, puisi diwujudkan tidak saja oleh insting tetapi sekaligus oleh kearifan intelektual, yaitu budaya yang mendukung insting tersebut.

D. BENTUK PUISI ARAB

Menurut Adonis, bentuk puisi paling baik adalah puisi klasik yang masih berirama, menggunakan metre (*wazan*) sekalipun

bentuk bukanlah satu-satunya fenomena puisi Arab yang muncul. Masih ada bidang luas dalam kajian bentuk musikal puisi, yaitu metre puisi baru. Para penyair modern oleh karenanya terus berusaha mengembangkan konsep puisi Arab dari perspektif bentuk ini hingga sampai pada pemikiran, misalnya, bahwa puisi adalah anggitan irama bukan metre. Hal ini mengingat jika puisi merupakan anggitan metre maka terjadilah ketidakjelasan (*gumūd*) karya karena metre adalah simbol masa lalu. Ketidakjelasan tersebut, lebih lanjut menurut Adonis, tidak dengan sendirinya merupakan kekurangan sebagaimana kejelasan itu tidak dengan sendirinya merupakan kesempurnaan. Ketidakjelasan justru merupakan bukti kekayaan dan kedalaman sebagaimana diungkapkan oleh para kritikus Arab lama bahwa puisi yang paling membanggakan adalah puisi yang tidak jelas (*afkhar al-syi'ri mā gamaḍa*) (Adonis, 2005: 13).

Masa lalu, menurutnya, identik dengan sesuatu yang statis dan keterbelengguan atau ketidakbebasan. Sebaliknya, jika puisi merupakan anggitan irama maka yang terjadi adalah kedinamisan karena irama atau musik adalah simbol masa kini, masa yang identik dengan sesuatu yang dinamis dan penuh kebebasan.

Adonis merumuskan tiga hal terkait dengan bentuk puisi Arab: infleksi (*al-i'rāb*), metre (*al-wazan*), dan kegiatan mendengarkan (*al-samā'*). *I'rāb* dimaksudkan sebagai pembeda macam-macam bagian kalimat menggunakan vokal [u], vokal [a] dan vokal [i]. Hal ini mengingat bahwa bangsa Arab mengkodifikasi oralitas puitis, memberikan konvensi-konvensi dan formulasi sistematis praktik-praktiknya, pada tahun-tahun pertama terjadinya interaksi antara Islam-Arab dan kebudayaan-kebudayaan lain, terutama Yunani, Persia dan India. Tujuannya adalah untuk menegaskan, memelihara dan mempraktikkan kekhususan retorik dan musikal dalam puisi Arab, sehingga meneguhkan identitas individual dan penyair Arab secara keseluruhan. Upaya yang bersemangat untuk menciptakan keberbedaan dan kekhususan ini menjadi akar kegiatan

intelektual Arab sepanjang masa interaksi sosial dan kultural antara orang Arab dengan orang lain tersebut, khususnya di Bashra (Iraq), kota budaya, 'mediator menuju bumi dan jantung dunia' (*wāsiṭat al-arḍ wa qalb al-dunyā*), sebagaimana digambarkan oleh seorang sejarawan Arab (Adonis, 2005:18). Sejumlah penyimpangan dan kesalahan pengucapan mulai meluas di dalam penggunaan bahasa. Orang-orang Persia mulai memperkenalkan kata-kata Persia dan sebagian tata bahasanya, di samping mempopulerkan musik mereka.

Jika *i'rāb* dijadikan penegas akhir posisi kata dalam Bahasa Arab, maka *wazan* dijadikan timbangan bagi musikalitas puisi Arab. Dengan mensitir pendapat Al-Farabi, Adonis melihat adanya paralelitas antara puisi dan musik yang keduanya berasal dari genre yang sama: keduanya diatur oleh komposisi, matra dan hubungan antara gerakan-gerakan dan jeda-jeda (Adonis, 2005:23). Namun demikian, sebuah perbedaan esensial memisahkan keduanya: puisi adalah penyusunan kata-kata berdasarkan makna, yang ditata dalam struktur yang ritmis, dan mempertimbangkan aturan-aturan tata bahasa, sementara musik mencoba mengadaptasi ujaran ritmis ke dalam ukuran-ukurannya sendiri, dan mentransmisikannya sebagai bunyi-bunyi dalam hubungan-hubungan yang harmonis baik secara kuantitatif dan kualitatif, berdasarkan metode komposisinya sendiri.

Hubungan antara oralitas puitis dan tindakan-mendengarkan memiliki kontribusi besar dalam pembicaraan bentuk puisi Arab. Akibat hubungan ini, kritik puisi berkisar di seputar prinsip-prinsip mendengarkan dan hubungan antara puisi dan audiensnya. Penyair Jahiliyah tidak menciptakan puisi untuk dirinya sendiri tetapi untuk orang lain, yaitu mereka yang mendengarkannya untuk ia gerakkan. Bakat puitis seorang penyair dinilai dari kemampuannya menciptakan kesan di dalam jiwa pendengarnya (Adonis, 2005:26). Atas dasar itu, maka perhatian pokok penyair adalah bagaimana puisinya dapat selaras dengan apa yang ada dalam jiwa pendengarnya, karena

keindahan puisinya akan dievaluasi dalam seberapa jauh pendengar memahami apa yang ia ucapkan. Namun demikian, apa yang ada dalam jiwa pendengar adalah sesuatu yang menjadi bagian dari kode umum, dan pemahaman penyair hanyalah merefleksikan rasa umum yang berlaku itu. Jadi, nilai sebuah puisi tidak terletak pada apa yang diafirmasi penyairnya, tetapi lebih pada "cara afirmasi"-nya, sebagaimana diungkapkan al-Jurjani (w. 1078), dan efek yang ditimbulkan kepada pendengarnya (Adonis, 2005:27).

Sesuai dengan bentuknya, keindahan puisi Arab menuntut ekspresi musikal dan yang selaras, kata al-Farabi, sehingga seni puisi muncul sebagai "pemuka masyarakat musik" (*ra'īsa li al-hai'ah al-mūsīqiyyah*) (Adonis, 2005:28). Al-Farabi berpendapat bahwa sebuah melodi yang indah dan menyenangkan untuk didengarkan adalah yang keindahan suaranya digabungkan dengan kata-kata yang dengan mudah bisa dipahami. Al-Farabi kemudian menderet sejumlah kualitas yang mencirikan melodi puitis yang terindah:

1. puritas: melodi yang tidak mengandung sesuatu yang merusak baik secara kuantitatif maupun kualitatif;
2. penyusunan kalimat-kalimat yang panjang melalui irama yang berayun dan mendayu untuk membagi-baginya;
3. kelenturan dan kehalusan dalam melodi yang panjang;
4. mengontrol sebagian melodi dengan cara mengatupkan bibir sehingga suara keluar dari hidung;
5. memberikan melodi bunyi nasal yang sengau dengan membiarkan sebagian bunyi keluar dari bibir dan sebagian lain dari hidung;
6. penggunaan nada-nada cepat;
7. penekanan yang kuat pada sebagian melodi;
8. penggunaan dada untuk memberi penekanan, terutama pada nada-nada yang dimakjudkan untuk suara laki-laki (Adonis, 2005:28-29).

E. PUISI DAN AGAMA

Adonis menemukan justifikasi bagi apa yang ditegaskan oleh sistem linguistik-religius, jika kita kembali ke akar kata *syi'r* (puisi), yaitu verba *syā'ara*, yang berarti 'mengetahui', 'memahami' dan 'merasakan'. Berdasarkan ini, semua pengetahuan adalah puisi. Kita menyebut seorang penyair dalam bahasa Arab sebagai *syā'ir* (secara literal, 'orang yang mengetahui, memahami dan merasakan') karena ia merasakan dan memahami (*yasy'uru*) sesuatu yang tidak dirasakan dan dipahami oleh orang lain, mengetahui (*ya'lamu*) sesuatu yang orang lain tak mengetahuinya (Manzūr, t.t.: 2273).

Akan tetapi, secara umum, kata *syi'r* digunakan untuk suatu bentuk ujaran yang diatur oleh matra dan rima, ujaran yang 'ditentukan oleh rambu-rambu yang tak bisa dilanggar', dan paling sering verba *syā'ara* itu menyaran kepada makna yang lain: 'merasakan'. Jadi, puisi telah menjadi 'perasaan', dan 'sesuatu yang dengannya pertama kali kita mengungkapkan pengetahuan mengenai apa yang dirasakan'.

Barangkali ini bisa menjelaskan mengapa dalam istilah agama puisi dikaitkan dengan sensasi, dan mengapa pula diciptakan pemisahan antara puisi dan pemikiran. Puisi tidak akan melampaui tahapan awal dari pengetahuan: demikian juga fungsi yang dilekatkan kepada sensasi. Apa yang melampaui sensasi adalah agama, dan karena gagasan ini pulalah secara umum puisi dipandang sebagai sesuatu yang secara pasti tidak mampu menghadirkan pengetahuan atau menyingkap kebenaran. Puisi, seperti sensasi yang menjadi titik tolaknya, adalah sebuah pengkhianatan dan tidak berarti apa-apa. Hanya melalui agama, bukan puisi, kita dapat menemukan kebenaran. Peran puisi karenanya terbatas kepada penyediaan kesenangan estetis, di dalam batas-batas yang diatur dan diperbolehkan oleh agama.

Pandangan ini bertentangan dengan makna asal kata yang memperbolehkan kita untuk mempertanyakan penggunaan

istilah "puisi" yang telah diterima itu dan untuk menyatukan puisi dan pemikiran, mengingat puisi bukan semata-mata berisi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan perasaan, melainkan juga pemikiran mengenai perasaan itu sendiri.

Berbagai pertanyaan yang terkait dengan kritisisme memang menuntut kajian khusus sendiri. Paling tidak, warisan intelektual perlu dibaca ulang secara kritis dan sejalan dengan itu perlu ditulis kembali sejarah puisi Arab dan estetikanya.

Sesuatu yang hilang dari teori dapat ditemukan di dalam teks kreatif. Teks dimaksud, yang contoh-contohnya didapati di dalam karya sejumlah penyair dan kaum mistis, melampaui sistem-sistem epistemologis berikut teori-teorinya. Teks yang sama di dalam struktur dan visinya mencapai hubungan yang organis antara puisi dan pemikiran, dan melalui wawasan-wawasan dan momen-momen imajinasinya teks membuka sebuah horizon estetis dan pemikiran yang ada di hadapan kita.

Teks ini pada dasarnya muncul dari sebuah visi yang tidak membelah manusia ke dalam dua bagian berbeda—pikiran dan perasaan, atau intelek dan emosi—tetapi menganggapnya sebagai keseluruhan individual, sebuah kekuatan kesadaran yang utuh. Karena sifat-sifatnya yang berbeda tersebut, teks tertulis ini berada pada oposisi yang ekstrem dari teks lisan. Teks mistis, secara khusus, memiliki andil yang besar atas terciptanya bahasa politik baru yang eksis secara berdampingan dengan puisi metris dan bersifat independen terhadapnya.

Adonis, akhirnya, sampai pada kesimpulan bahwa wahyu Islam, dan agama samawi lain, merendahkan puisi sebagaimana Plato memandangnya sebagai kesesatan. Pada awalnya masyarakat Arab menganggap puisi sebagai sumber pengetahuan dalam menemukan kebenaran. Namun, dengan kedatangan wahyu agama, puisi direndahkan menjadi sekadar perkakas karena wahyu agama menyiratkan kebenaran sudah final. Tak ada tempat lagi bagi puisi (Adonis, 2005: 64).

Kendati kritis terhadap Islam, Adonis mengaku tidak menyesal dilahirkan sebagai seorang muslim. Kritik terhadap Islam dia lakukan karena cinta. "Kalau saya tidak cinta, buat apa memikirkannya? Saya memikirkannya karena menganggap Islam penting buat hidup saya," ujarnya. Ia berpendapat ateisme merupakan "agama" paling tua.

Akan tetapi, kesimpulan terpenting Adonis saat mempertentangkan teks wahyu dan puisi adalah teks wahyu cenderung membawa kita pada pertentangan dan perselisihan karena keabsolutannya dalam menganggangi kebenaran. Wahyu itu jawaban pasti, kebenaran yang ditawarkannya tunggal. Puisi adalah pertanyaan yang bebas ditafsirkan berbeda oleh setiap orang.

F. TRADISIONAL DAN MODEREN

Di samping itu, Adonis mengemukakan bagaimana puisi pra-Islam tersebut yang lekat dengan kultur tradisional dan persoalan religius orang Arab pada saat itu, pada saat ini menjadi karya yang lekat dengan kultur modern dan realitas kehidupan sehari-hari. Puisi Arab, menurut Adonis, berkembang seiring dengan perkembangan konflik internal dan eksternal masyarakat Arab. Kemodernan puisi Arab dengan demikian terkait langsung dengan problem sosial, kultural, dan politik yang dikelompokkan oleh Adonis menjadi lima persoalan.

Pertama adalah temporalitas (*zamaniyyah*). Ada sebagian orang yang memandang modernitas sebagai sesuatu yang terkait dengan dan terus ada hingga hari ini. Mengambil keuntungan dari gerak perubahan saat ini adalah suatu bukti modernitas. Orang-orang demikian jelas menganggap waktu sebagai deretan langkah ke depan yang terus menerus dan teratur. Apa yang terjadi hari ini merupakan kemajuan dari yang kemarin, dan apa yang terjadi esok adalah kemajuan dari keduanya. Kesalahan kecenderungan ini karena ia mengubah puisi menjadi sekadar

gaya, mengabaikan sesuatu yang esensial bahwa sebagian besar puisi modern melampaui keadaan saat ini, atau berlawanan dengannya (Adonis, 2006:99). Puisi tidak memperoleh modernitasnya semata-mata karena ada dalam kekinian. Modernitas adalah karakteristik laten dalam struktur aktual bahasa puitis.

Kedua adalah perbedaan dengan yang kuno (*al-ikhtilāf 'an al-qadīm*). Mereka yang mendukung pandangan ini beranggapan bahwa berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya adalah bukti modernitas. Ini adalah cara pandang instrumental yang mengubah kreativitas menjadi sebuah permainan pertentangan-pertentangan, sama seperti doktrin temporalitas di atas. Seseorang menyatakannya sebagai masa "kuno" melawan masa "baru". Yang lain menyebutnya dengan teks "kuno" melawan teks "baru". Jadi, inovasi dalam puisi menyerupai gelombang-gelombang permukaan air, yang menghilang silih berganti. Namun demikian, melihat sekilas puisi Abū Nuwās atau al-Niffari, misalnya, menunjukkan bahwa ia jauh lebih modern dibanding "puisi-puisi tandingan" dari sejumlah penyair yang hidup hari ini (Adonis, 2006:100)

Ketiga adalah penyesuaian (*mumāsālah*). Barat secara umum dianggap sebagai sumber modernitas. Tidak ada modernitas di luar puisi Barat berikut standar-standarnya: agar menjadi modern perlu diidentifikasi dengan puisi Barat. Dari sini muncul persoalan mengenai norma-norma tempat standar-standar modernitas di Barat, yang muncul dari bahasa dan pengalaman yang spesifik, menjadi ukuran-ukuran bagi bahasa dan pengalaman dengan sifat yang berbeda. Ini berujung pada perampasan pada tataran linguistik dan puitis personal, dan merupakan jalan menuju alienasi yang lengkap.

Keempat, pembentukan prosa (sebagai suatu bentuk puitis) (*al-tasykīl al-naṣriy*). Ada sejumlah orang yang percaya bahwa menulis dalam bentuk prosa, karena berbeda dari tulisan metris lama dan sesuai dengan model prosa puitis di Barat,

adalah jalan menuju modernitas. Sebagian yang lain lebih jauh menyatakan bahwa semua tulisan metris adalah derivatif dan ketinggalan jaman, sedangkan bait-bait yang bebas adalah inovatoris dan modernis (Adonis, 2006:100). Pandangan ini adalah kebalikan dari konsep tradisional bahwa matra adalah puisi itu sendiri, dan prosa apapun jenisnya adalah antitesis puisi. Penekanan diletakkan bukan pada substansi puisi melainkan kepada bentuk eksternalnya. Baik matra maupun bait-bait bebas tidak cukup untuk menjamin bahwa produk akhirnya akan menjadi puisi. Kita tahu ada sebuah tulisan yang memiliki matra dan rima tetapi sama sekali tidak memiliki kaitan dengan puisi, seperti lirik-lirik kontemporer bebas yang dianggap puitis tetapi tidak mengandung puisi.

Kelima adalah memunculkan ide baru (*al-istiḥdās al-maḍmūniy*). Mereka yang melihat hal ini meyakini bahwa setiap teks puitis yang membahas isu-isu kontemporer adalah moderen. Ini adalah sebuah klaim yang tidak laik uji karena seorang penyair bisa saja membahas tema-tema dimaksud berdasarkan pemahaman intelektual mereka, sementara pendekatan artistik dan cara ekspresinya tetap tradisional (Adonis, 2006:101). Ini adalah kesalahan yang demikian mencolok di dalam puisi Arab modern; dari penyair-penyair Iraq, al-Ruṣāfi (1875-1945) dan al-Zahawi (1863-1936), dan penyair Mesir, Ḥāfiẓ Ibrāhīm (1872-1932) dan Aḥmad Shauqī, hingga hari ini, terdapat banyak contoh, seperti ditemukan di dalam karya-karya penyair yang mengekspresikan keyakinan ideologis modern mereka dalam puisi-puisinya.

Terakhir, Adonis memberikan catatan bahwa modernitas harus merupakan visi kreatif (*ru'ya ibdā'iyya*), atau ia tak lebih dari sekadar mode. Mode tumbuh menjadi usang sejak ia dilahirkan, sedang kreativitas tidak mengenal usia. Karena itu tidak semua modernitas adalah kreativitas tetapi kreativitas selamanya adalah modern (Adonis, 2006:118).

G. PENUTUP

Adonis mendapati dua kecenderungan yang senantiasa bertarung dalam sejarah budaya Arab-Islam, yakni kecenderungan terhadap “kemapanan” (*al-sābit*) dan kecenderungan terhadap “perubahan” (*al-mutaḥawwil*). Akan tetapi, menurut Adonis, yang paling dominan dalam pertarungan tersebut semenjak sejarah budaya dan peradaban Arab-Islam terbentuk, bahkan hingga kini, adalah kecenderungan terhadap kemapanan dalam segala manifestasinya.

Puisi Arab mengalami tiga kondisi krusial : (1) terpenjarakan oleh pendekatan fungsional ke dalam kerangka yang sangat kaku sehingga membuatnya berbeda dengan puisi lain dan menjadikannya semi-organis dengan kemapanan berikut nilai-nilai religius dan sosialnya; (2) interpretasi puisi yang berkembang sepenuhnya bergantung kepada struktur kekuasaan, yang pada gilirannya memiliki kaitan dengan kemapanan religius; dan (3) puisi Arab itu tidak monolitik melainkan pluralistik, sehingga sesekali mengandung kontradiksi di dalam dirinya sendiri.

Tradisionalitas puisi Arab pra-Islam menjadi kultur modern dan realitas kehidupan sehari-hari dengan mengangkat lima persoalan: (1) temporalitas; (2) perbedaan dengan yang kuno; (3) penyesuaian standar puisi Arab dengan puisi Barat; (4) pembentukan prosa puitis; dan (5) pembuatan isi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adonis. 2008. "Kebenaran Puisi dan Kebenaran Agama", (terj.) Mohammad Guntur Romli. Dalam <http://www.ruangbaca.com/ruangbaca/?doky=MjAwOA==&dokm=MTI=&dokd=MDQ=&dig=YXJjaGl2ZXM=&on=YXJs&uniq=NzY5>, diakses 15 September 2010.
- Adonis. 1993. *Al-Naş al-Qur'āniy wa Āfāq al-Kitābah*. Beirut: Dār al-Ādāb.
- Adonis. 1996. *Aghānī al-Mihyār al-Dimasyqiyy*. Beirut: Dār al-Hudā li al-Šaqāfah wa an-Nasyr.
- Adonis. 2002. *Al-Šābit wa al-Mutaḥawwil: Baḥsun fi al-Ibdā' wa al-Ittibā' 'Ind al-'Arab*. Beirut: Dār al-Sāqiy. J.I-IV.
- Adonis. 2005. *Zaman al-Syi'ri*. Beirut: Dār al-Sāqiy.
- Adonis. 2006. *al-Syi'riyyah al-'Arabiyyah*. Beirut: Dār al-Ādāb.
- Adonis. 2007. *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam*. Terj. Khairon Nahdiyyin. Yogyakarta: LKiS
- Adonis wa hāz al-Maqāl. Dalam <http://ssnpjableh.wordpress.com/2012/03/07/>.
- Dayf, Syawqī. 1987. *Fī 'l-Turās wa 'l-Shi'r wa 'l-Lughah*. Beirut: Dār al-Ma'ārif.
- Ghadāmi, Abdullāh al-. 2008. "Al-Ruwāiyyun wa 'l-Ruwāiyyāt lā Yaṭlubūn Ra'ya al-Nuqād fi 'l-Wāqī' Hum Yaṭlubun Maḍiḥa al-Nuqād". Dalam ssnpjableh.wordpress.com, diakses 29 Mei 2012.
- Hamid, Mas'an. 1995. *Ilmu Arudl wa al-Qafiyah*. Surabaya: T.P.
- Hartiningsih, Maria. 2008. "Adonis Meretas Sekat dan Batas". Dalam <http://m.kompas.com/index.php/news/read/>

data/2008.11.14.00445748, diakses tanggal 15 September 2010.

Jāhiz. 1998. *al-Bayān wa al-Tabayīn*. J.III. Kairo: Maṭba'a al-Madani.

Majalah Tempo, 41/XXXVII 01 Desember 2008.

Manzūr, Ibn. T.t. *Lisān al-'Arab*. Kairo: Dār al-Ma'ārif.

"Myrrha", dalam <http://en.wikipedia.org/wiki/>

Rosyid, Abdu. 2009. "Puisi Berdasarkan Zaman dan Bentuknya".
Dalam <http://abdurrosyid.wordpress.com/2009/07/28/>,
diakses tanggal 25 September 2012.

Wawancara *Majalah Tempo*. 2009. "Adonis Sastra Agama", dalam
<http://sastrasantri.wordpress.com/2009/02/11/>

